Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROKOMPLEK
Online https://journal.unram.ac.id/index.php/jima
|E-ISSN 2830-3431|

Vol. 5, No. 4, pp: 821 - 830
November 2026
DOI: https://doi.org/10.29303/cvbyww18

Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya terhadap Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Sesuai Standar *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) di Desa Tiga Juhar, Kabupaten Deli Serdang

Independent Oil Palm Smallholders' Perceptions of Good Agricultural Practices (GAP) in Relation to Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) Standards in Tiga Juhar Village, Deli Serdang Regency

Edy Shaputra Barus[1], Delyana Rahmawany Pulungan[1]*

[1](Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Institut Teknologi Sawit Indonesia, Medan, Indonesia.

**corresponding author, email: delpulungan@itsi.ac.id*

ABSTRAK

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Namun, penerapannya pada tingkat petani swadaya masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan pemahaman, persepsi manfaat, dan kemampuan menerapkan praktik budidaya secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani kelapa sawit terhadap GAP yang selaras dengan standar ISPO, mengidentifikasi kondisi penerapan praktik budidaya, serta mendeskripsikan perubahan produksi sebelum dan sesudah penerapan praktik baik. Penelitian dilaksanakan di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang, pada April–Juli 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode sensus terhadap 38 petani kelapa sawit swadaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persepsi diukur menggunakan skala Likert lima tingkat dan dianalisis melalui Indeks Persepsi Petani (IPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPP keseluruhan sebesar 78,63% dan termasuk kategori sedang. Indikator pemahaman (87,26%), kemudahan penerapan (82,21%), praktik teknis (84,11%), serta kesiapan dan kemauan (84,51%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, persepsi manfaat (69,08%) dan hambatan penerapan (64,63%) berada pada kategori sedang. Data produksi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari 15,83 menjadi 16,85 ton setelah penerapan praktik baik, meskipun perubahan tersebut belum dapat diatribusikan secara kausal pada penerapan GAP. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan GAP perlu diarahkan pada konsistensi praktik budidaya dan pengurangan hambatan implementasi.

Kata kunci: GAP; ISPO; kelapa sawit swadaya; persepsi petani; praktik budidaya

ABSTRACT

The implementation of Good Agricultural Practices (GAP) is an important approach to improving the quality and sustainability of independent smallholder oil palm plantations in accordance with the principles of Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). However, its implementation among independent smallholders continues to face challenges related to farmers' understanding, perceived benefits, and ability to consistently adopt recommended cultivation practices. This study aimed to analyze oil palm farmers' perceptions of GAP aligned with ISPO standards, identify existing cultivation practices, and describe changes in production before and after the implementation of good agricultural practices. The study was conducted in Tiga Juhar Village, STM Hulu District, Deli Serdang Regency, from April to July 2026. A descriptive quantitative approach was employed using a census of 38 independent oil palm smallholders. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. Farmers' perceptions were measured using a five-point Likert scale and analyzed using the Farmer Perception Index (FPI). The results showed that the overall FPI was 78.63%, indicating a moderate level of perception. Farmers' understanding (87.26%), perceived ease of implementation (82.21%), perceptions of technical practices (84.11%), and readiness and willingness (84.51%) were categorized as high. Meanwhile, perceived benefits (69.08%) and implementation barriers (64.63%) were categorized as moderate. Average reported production increased from 15.83 to 16.85 tonnes following the implementation of good practices, although this change cannot be causally attributed to GAP implementation. These findings suggest that strengthening GAP adoption requires greater consistency in cultivation practices and efforts to reduce implementation barriers.

Keywords: *GAP; ISPO; independent oil palm smallholders; farmer perceptions; cultivation practices*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas strategis dalam sistem agribisnis Indonesia yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional dan penghidupan masyarakat perdesaan. Petani kelapa sawit swadaya menjadi salah satu pelaku utama dalam kegiatan produksi, sehingga peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pengelolaan perkebunan rakyat merupakan aspek penting dalam pengembangan industri kelapa sawit. Namun, pengelolaan perkebunan kelapa sawit swadaya masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan penerapan teknik budidaya, penggunaan sarana produksi, pemeliharaan tanaman, dan pengelolaan sumber daya perkebunan. Ketidaktepatan penerapan teknik budidaya dapat menyebabkan produktivitas tanaman belum mencapai potensi produksinya (Fadillah *et al*., 2023).

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perkebunan kelapa sawit adalah penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). GAP merupakan serangkaian prinsip dan praktik budidaya yang bertujuan meningkatkan efisiensi produksi, menjaga kualitas hasil pertanian, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Pada perkebunan kelapa sawit, GAP mencakup penggunaan bahan tanam berkualitas, pemupukan sesuai kebutuhan tanaman, pemeliharaan pelepah, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pengelolaan lingkungan, dan pelaksanaan pemanenan sesuai standar teknis. Penerapan GAP menjadi penting karena keberhasilan usaha perkebunan tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan input dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya (Lestari *et al*., 2024).

Dalam konteks perkebunan kelapa sawit Indonesia, penerapan GAP berkaitan dengan prinsip *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), yaitu sistem sertifikasi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Sistem ini menekankan pengelolaan perkebunan yang memperhatikan kepatuhan terhadap ketentuan hukum, penerapan praktik budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, serta keberlanjutan usaha perkebunan. Anwar *et al*. (2016) menjelaskan bahwa penerapan standar ISPO berkaitan dengan upaya peningkatan tata kelola dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, penerapan praktik budidaya yang selaras dengan prinsip ISPO menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat.

Meskipun prinsip GAP telah banyak diperkenalkan, penerapannya pada tingkat petani swadaya belum selalu berlangsung secara konsisten. Pengetahuan mengenai praktik budidaya yang baik tidak secara otomatis diikuti oleh kemampuan dan kemauan untuk menerapkannya. Petani dapat memahami pentingnya pemupukan sesuai rekomendasi, pemeliharaan tanaman, atau pengelolaan lingkungan, tetapi tetap menghadapi keterbatasan modal, sarana produksi, tenaga kerja, dan dukungan teknis. Lestari *et al*. (2024) menunjukkan pentingnya peningkatan keterampilan petani kelapa sawit swadaya melalui penguatan kapasitas dalam penerapan GAP. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan praktik budidaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan persepsi petani terhadap manfaat, kemudahan, dan hambatan penerapannya.

Permasalahan serupa ditemukan pada perkebunan kelapa sawit swadaya di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil pra-survei pada Januari 2026, produktivitas sebagian kebun kelapa sawit di lokasi penelitian masih berada di bawah potensi produksi berdasarkan umur tanaman. Pada tanaman berumur sekitar 10 tahun, produksi yang diamati mencapai sekitar 19 ton/ha/tahun, sedangkan potensi produksi yang digunakan sebagai pembanding berkisar antara 28–31 ton/ha/tahun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas yang perlu mendapat perhatian. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa beberapa kegiatan budidaya, seperti pemupukan, penunasan pelepah, pengendalian gulma, dan pemanenan, belum seluruhnya dilaksanakan secara konsisten sesuai praktik yang dianjurkan. Meskipun demikian, kesenjangan produktivitas tersebut tidak dapat langsung dinyatakan sebagai akibat ketidaksesuaian penerapan GAP karena terdapat faktor produksi lainnya yang juga dapat memengaruhi hasil.

Dalam memahami kondisi tersebut, persepsi petani menjadi aspek penting karena berkaitan dengan bagaimana petani menilai, menerima, dan merespons suatu praktik budidaya. Persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan informasi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta kondisi lingkungan yang dihadapi (Asrori, 2009; Sarwono, 2020). Perbedaan pengalaman dan kemampuan ekonomi memungkinkan petani memiliki penilaian yang berbeda terhadap praktik budidaya yang sama. Dengan demikian, pengukuran persepsi

dapat memberikan gambaran mengenai penerimaan petani terhadap prinsip GAP, sekaligus membantu mengidentifikasi dimensi yang masih memerlukan penguatan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji persepsi petani kelapa sawit dari berbagai perspektif. Pinem (2021) membahas persepsi petani terhadap penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat dan tidak bersertifikat, sedangkan Ikhsan dan Ismoyojati (2023) mengkaji persepsi petani terhadap fluktuasi harga tandan buah segar. Sementara itu, Lestari *et al*. (2024) menekankan pentingnya peningkatan keterampilan petani dalam penerapan GAP. Penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai aspek tertentu dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, baik yang berkaitan dengan keputusan budidaya, kondisi ekonomi, maupun kapasitas teknis petani.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai persepsi petani terhadap GAP yang dikaitkan dengan prinsip ISPO secara multidimensi, khususnya pada tingkat petani kelapa sawit swadaya. Pengukuran persepsi secara keseluruhan belum cukup untuk menjelaskan perbedaan penilaian petani terhadap pengetahuan, manfaat, kemudahan, praktik teknis, hambatan, serta kesiapan penerapan. Selain itu, pengukuran persepsi perlu dibedakan dari kondisi praktik budidaya yang berlangsung di lapangan karena persepsi positif terhadap suatu standar belum tentu menunjukkan penerapan praktik yang konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pengukuran persepsi petani terhadap GAP yang selaras dengan prinsip ISPO berdasarkan enam dimensi, yaitu pemahaman terhadap GAP dan ISPO, persepsi manfaat, kemudahan penerapan, praktik teknis, hambatan penerapan, serta kesiapan dan kemauan petani. Pengukuran tersebut dilengkapi dengan identifikasi praktik budidaya yang dilakukan responden dan deskripsi perubahan produksi sebelum dan sesudah penerapan praktik baik berdasarkan data yang dilaporkan petani. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai persepsi dan kondisi penerapan GAP pada perkebunan kelapa sawit swadaya, tanpa mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat antara penerapan GAP dan perubahan produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat persepsi petani kelapa sawit swadaya terhadap GAP yang selaras dengan standar ISPO di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang; (2) mengidentifikasi praktik budidaya yang telah sesuai maupun belum sesuai dengan prinsip GAP berdasarkan kondisi pengelolaan perkebunan responden; dan (3) mendeskripsikan perubahan produksi kelapa sawit sebelum dan sesudah penerapan praktik budidaya yang baik berdasarkan data yang dilaporkan responden. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi penguatan pendampingan, peningkatan kapasitas petani, dan pengembangan strategi penerapan praktik budidaya kelapa sawit yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis persepsi petani kelapa sawit swadaya terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang selaras dengan prinsip *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Penelitian dilaksanakan di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang, pada April–Juli 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat serta adanya variasi praktik budidaya yang dilakukan petani.

Populasi penelitian terdiri atas 38 petani kelapa sawit swadaya di Desa Tiga Juhar yang memiliki atau mengusahakan lahan perkebunan kelapa sawit seluas minimal 2 hektare, berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa. Seluruh anggota populasi tersebut dijadikan responden menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus. Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan kondisi petani yang memenuhi kriteria populasi penelitian dan tidak secara langsung mewakili seluruh petani kelapa sawit di Desa Tiga Juhar.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data persepsi petani, sedangkan observasi dan wawancara digunakan sebagai informasi pendukung mengenai kondisi penerapan praktik budidaya di lapangan. Data primer juga mencakup informasi produksi kelapa sawit sebelum dan

sesudah penerapan praktik baik yang dilaporkan oleh responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa yang berkaitan dengan kondisi wilayah dan jumlah petani kelapa sawit.

Variabel utama penelitian adalah persepsi petani terhadap GAP yang selaras dengan prinsip ISPO. Persepsi diukur menggunakan enam indikator, yaitu pemahaman terhadap GAP dan ISPO, persepsi terhadap manfaat penerapan GAP, persepsi terhadap kemudahan penerapan, persepsi terhadap praktik teknis budidaya, persepsi terhadap hambatan penerapan, serta kesiapan dan kemauan menerapkan GAP. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) hingga sangat setuju (skor 5).

Kualitas instrumen dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan IBM SPSS Statistics. Validitas butir dievaluasi melalui korelasi item-total dengan nilai pembanding r tabel sebesar 0,279 pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas masing-masing indikator dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai lebih dari 0,60 sebagai batas penerimaan yang digunakan dalam penelitian.

Analisis persepsi dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan Indeks Persepsi Petani (IPP). Nilai indeks setiap indikator dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dari seluruh responden dengan skor maksimum yang mungkin dicapai, kemudian dinyatakan dalam persentase. Skor maksimum ditentukan berdasarkan jumlah responden, jumlah butir pernyataan pada setiap indikator, dan skor tertinggi skala Likert. Selanjutnya, IPP keseluruhan dihitung menggunakan rata-rata aritmetika sederhana dari keenam indeks indikator dengan bobot yang sama. Nilai IPP diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (<60%), sedang (60% hingga <80%), dan tinggi (≥80%).

Penerapan praktik budidaya dianalisis secara deskriptif berdasarkan catatan praktik baik dan praktik yang belum sesuai dengan prinsip GAP pada masing-masing responden. Aspek yang ditelaah mencakup pengelolaan tanaman, pemupukan, penggunaan bahan tanam, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan pemanenan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan variasi praktik budidaya, bukan untuk menetapkan status sertifikasi atau tingkat kepatuhan ISPO secara menyeluruh.

Perubahan produksi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata produksi yang dilaporkan responden sebelum dan sesudah penerapan praktik budidaya yang baik. Perbandingan disajikan dalam bentuk selisih produksi dan persentase perubahan. Analisis tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara penerapan GAP dan peningkatan produksi karena penelitian tidak menggunakan rancangan eksperimental maupun pengendalian terhadap faktor produksi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 38 petani kelapa sawit swadaya di Desa Tiga Juhar, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang, yang memenuhi kriteria luas pengusahaan lahan minimal 2 hektare. Seluruh petani yang termasuk dalam populasi penelitian dijadikan responden melalui teknik sensus. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan kondisi usaha perkebunan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang petani dalam memahami serta menerapkan praktik budidaya kelapa sawit yang baik.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 18 orang (47,37%) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 12 orang (31,58%). Sementara itu, responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 5 orang (13,16%), Diploma III sebanyak 2 orang (5,26%), dan Sarjana/Diploma IV sebanyak 1 orang (2,63%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan formal pada tingkat menengah. Perbedaan pendidikan dapat menjadi konteks penting dalam memahami kemampuan petani menerima informasi teknis, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menguji pengaruh pendidikan terhadap tingkat persepsi.

Dari sisi luas pengusahaan lahan, sebanyak 19 petani (50,00%) mengelola kebun seluas 5 hektare, 13 petani (34,21%) mengelola lahan seluas 4 hektare, 5 petani (13,16%) mengelola lahan seluas 3 hektare, dan 1 petani (2,63%) mengelola lahan seluas 2 hektare. Dengan demikian, sebagian besar responden mengusahakan perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan 4–5 hektare.

Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa responden memiliki kondisi pengusahaan kebun yang relatif beragam. Perbedaan luas lahan dan pengalaman berusahatani perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan persepsi terhadap penerapan GAP, terutama berkaitan dengan kebutuhan tenaga kerja, penggunaan sarana produksi, dan kemampuan pengelolaan usaha. Namun, karakteristik tersebut digunakan sebagai informasi kontekstual dan tidak ditafsirkan sebagai faktor yang terbukti memengaruhi persepsi petani karena penelitian tidak melakukan pengujian hubungan secara inferensial.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian instrumen menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan untuk mengukur enam indikator persepsi memenuhi kriteria validitas. Pengujian reliabilitas juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha seluruh indikator berada di atas batas 0,60. Nilai alpha berkisar antara 0,634 hingga 0,826. Dengan demikian, instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran persepsi petani.

Tabel 1. Ringkasan Uji Reliabilitas Instrumen

Indikator	Cronbach′s Alpha	Keterangan
Pemahaman GAP dan ISPO	0,824	Reliabel
Manfaat GAP-ISPO	0,826	Reliabel
Kemudahan penerapan	0,821	Reliabel
Praktik teknis	0,634	Reliabel
Hambatan penerapan	0,801	Reliabel
Kesiapan dan kemauan	0,783	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Nilai reliabilitas terendah terdapat pada indikator praktik teknis, tetapi masih berada di atas kriteria yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, instrumen secara keseluruhan dapat digunakan untuk menggambarkan persepsi responden. Hasil ini penting karena analisis selanjutnya tidak hanya menggambarkan satu aspek persepsi, tetapi memisahkan dimensi pengetahuan, manfaat, kemudahan, praktik, hambatan, serta kesiapan petani.

Keterkaitan Indikator Persepsi Petani dengan Standar ISPO

Pengukuran persepsi petani terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam penelitian ini dikaitkan dengan aspek-aspek yang relevan dalam standar *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2025 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 Tahun 2025, penerapan ISPO pada tingkat pekebun mencakup prinsip kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, praktik perkebunan yang baik, pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam, transparansi, serta peningkatan usaha secara berkelanjutan.

Keenam indikator persepsi yang digunakan dalam penelitian memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek standar tersebut, terutama praktik perkebunan yang baik. Indikator pemahaman, manfaat, kemudahan penerapan, praktik teknis, hambatan, serta kesiapan dan kemauan digunakan untuk menggambarkan tanggapan petani terhadap pelaksanaan kegiatan budidaya yang dianjurkan. Keterkaitan masing-masing indikator dengan aspek standar ISPO disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Keterkaitan Indikator Penelitian dengan Aspek Standar ISPO

Indikator Penelitian	**Aspek Standar ISPO yang Relevan**
Pemahaman GAP dan ISPO	Praktik perkebunan yang baik, pengelolaan lingkungan, transparansi, dan peningkatan usaha berkelanjutan
Persepsi manfaat GAP	Perbenihan, pemupukan, pemanenan, dan peningkatan usaha berkelanjutan
Kemudahan penerapan GAP	Pembukaan lahan tanpa bakar, perbenihan, pemupukan, pengendalian OPT, dan pencatatan kegiatan
Persepsi praktik teknis GAP	Pembukaan lahan, perbenihan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian OPT, pemanenan, pengelolaan lingkungan, keselamatan kerja, dan pencatatan
Hambatan penerapan GAP	Kondisi pendukung praktik perkebunan yang baik, akses sarana produksi, pendampingan, dan pencatatan kegiatan
Kesiapan dan kemauan menerapkan GAP	Pembukaan lahan tanpa bakar, penggunaan benih bersertifikat, pemupukan, pemanenan, pencatatan, dan praktik ramah lingkungan

Sumber: Pemetaan berdasarkan instrumen penelitian (2026) dan aspek standar ISPO dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 2, indikator praktik teknis memiliki cakupan aspek standar ISPO yang paling beragam karena mencakup berbagai kegiatan pengelolaan perkebunan, mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan dan

pencatatan. Sementara itu, indikator manfaat, kemudahan, hambatan, serta kesiapan dan kemauan menggambarkan bagaimana petani menilai dan merespons penerapan praktik yang dianjurkan.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian berfokus pada persepsi terhadap praktik budidaya yang selaras dengan aspek tertentu dalam standar ISPO. Dengan demikian, nilai indeks persepsi yang diperoleh tidak dapat ditafsirkan sebagai tingkat kepatuhan atau pemenuhan seluruh persyaratan sertifikasi ISPO, melainkan sebagai gambaran penilaian petani terhadap praktik budidaya dan kondisi penerapannya.

Tingkat Persepsi Petani terhadap GAP sesuai ISPO

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya variasi tingkat persepsi petani kelapa sawit swadaya terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang selaras dengan prinsip *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Berdasarkan perhitungan skor kuesioner, indikator pemahaman memperoleh nilai 87,26%, diikuti oleh persepsi terhadap praktik teknis sebesar 84,11% dan kemudahan penerapan sebesar 82,00%. Ketiga indikator tersebut berada pada kategori tinggi. Sementara itu, indikator persepsi manfaat memperoleh nilai 69,08% dan hambatan penerapan sebesar 64,63%, yang keduanya berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Indeks Persepsi Petani terhadap GAP sesuai ISPO

Indikator	Nilai IPP	Kategori
Pemahaman GAP dan ISPO	87,26%	Tinggi
Manfaat GAP-ISPO	69,08%	Sedang
Kemudahan penerapan GAP-ISPO	82,21%	Tinggi
Praktik teknis GAP sesuai ISPO	84,11%	Tinggi
Hambatan penerapan GAP-ISPO	64,63%	Sedang
Kesiapan dan kemauan	84,51%	Tinggi
IPP keseluruhan	78,63%	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tingginya nilai pemahaman menunjukkan bahwa petani memberikan tanggapan positif terhadap pengetahuan mengenai praktik budidaya yang dianjurkan. Namun, tingkat pemahaman tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan kesesuaian seluruh kegiatan budidaya terhadap standar GAP. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan nilai antardimensi persepsi, terutama pada indikator manfaat dan hambatan penerapan.

Nilai persepsi manfaat yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa penilaian petani terhadap manfaat praktik GAP belum sekuat pemahaman mereka terhadap praktik tersebut. Di sisi lain, indikator hambatan juga menunjukkan adanya persoalan yang perlu diperhatikan dalam penerapan praktik budidaya. Interpretasi lebih lanjut mengenai arah indikator hambatan perlu mempertimbangkan bentuk pernyataan dan pengkodean skor yang digunakan dalam instrumen.

Secara keseluruhan, variasi tersebut menggambarkan pentingnya membedakan pemahaman petani, penilaian terhadap manfaat, persepsi kemudahan, serta kondisi penerapan praktik budidaya. Penguatan GAP pada tingkat petani swadaya perlu mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut agar upaya peningkatan kapasitas tidak hanya diarahkan pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kebutuhan penerapan praktik di lapangan.

Pemahaman Petani terhadap GAP dan ISPO

Indikator pemahaman petani terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) memperoleh nilai indeks sebesar 87,26% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip praktik budidaya kelapa sawit yang baik. Aspek yang berkaitan dengan pemahaman tersebut mencakup kegiatan pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan pemanenan.

Tingginya indeks pemahaman merupakan kondisi yang mendukung penerimaan praktik budidaya yang dianjurkan. Hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena pengukuran dilakukan berdasarkan tanggapan responden melalui kuesioner, bukan melalui pengujian pengetahuan secara objektif. Oleh karena itu, nilai indeks yang tinggi lebih tepat dipahami sebagai gambaran penilaian petani terhadap pemahaman GAP dan ISPO, bukan bukti bahwa seluruh responden telah menguasai seluruh ketentuan teknis dan persyaratan sertifikasi ISPO.

Hasil tersebut perlu diperhatikan bersama dengan kondisi praktik budidaya di lapangan. Berdasarkan catatan penelitian, sebagian petani telah melakukan pemupukan sesuai prosedur dan pemanenan berdasarkan kriteria kematangan buah, sedangkan sebagian praktik lainnya masih menunjukkan ketidaksesuaian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penilaian positif terhadap pemahaman tidak selalu disertai pelaksanaan seluruh praktik budidaya secara konsisten.

Persepsi terhadap Manfaat GAP-ISPO

Indikator persepsi terhadap manfaat GAP memperoleh nilai indeks sebesar 69,08% dan berada pada kategori sedang. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan indikator pemahaman, sehingga menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap manfaat penerapan GAP belum sekuat penilaian terhadap pemahaman mereka mengenai praktik tersebut.

Penerapan GAP berpotensi memberikan manfaat melalui perbaikan pengelolaan tanaman, penggunaan sarana produksi yang lebih tepat, serta peningkatan kualitas hasil panen. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam jangka pendek. Sebagian kegiatan budidaya, seperti pemupukan sesuai kebutuhan tanaman dan pemeliharaan pelepah, memerlukan pengeluaran biaya dan tenaga kerja yang manfaatnya dapat muncul secara bertahap.

Perbedaan antara indeks pemahaman dan persepsi manfaat menunjukkan pentingnya penyampaian informasi yang tidak hanya menjelaskan prosedur budidaya, tetapi juga memberikan gambaran mengenai manfaat penerapannya. Demonstrasi praktik di kebun, pendampingan teknis, serta pencatatan hasil produksi dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu petani mengevaluasi manfaat GAP berdasarkan kondisi usahanya masing-masing.

Persepsi terhadap Kemudahan Penerapan GAP-ISPO

Indikator kemudahan penerapan GAP memperoleh nilai indeks sebesar 82,00% berdasarkan perhitungan ulang total skor kuesioner dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap kemudahan pelaksanaan praktik budidaya yang dianjurkan. Penilaian tersebut dapat dikaitkan dengan sifat beberapa kegiatan GAP yang relatif dekat dengan aktivitas rutin petani, seperti pemupukan, penunasan pelepah, pengendalian gulma, dan pemanenan. Meskipun demikian, persepsi mengenai kemudahan teknis tidak selalu mencerminkan kemampuan petani untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara konsisten dalam kondisi usaha yang sebenarnya.

Petani dapat menilai suatu prosedur budidaya mudah dipahami dan dilaksanakan, tetapi penerapannya tetap memerlukan sarana produksi, biaya operasional, tenaga kerja, serta pengelolaan waktu yang memadai. Oleh karena itu, tingginya persepsi kemudahan perlu dipahami sebagai potensi penerimaan terhadap praktik yang dianjurkan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh kendala implementasi telah dapat diatasi.

Persepsi terhadap Praktik Teknis GAP

Indikator persepsi terhadap praktik teknis GAP memperoleh nilai indeks sebesar 84,11% dan berada pada kategori tinggi berdasarkan perhitungan skor 2.397 dari skor maksimum 2.850. Hasil tersebut menggambarkan penilaian responden yang relatif positif terhadap aspek teknis praktik budidaya yang diukur dalam penelitian.

Meskipun demikian, nilai indeks praktik teknis tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa penerapan GAP pada seluruh kebun responden telah sesuai dengan standar ISPO. Hal ini disebabkan pengukuran persepsi teknis dan penilaian kepatuhan aktual merupakan dua pendekatan yang berbeda.

Catatan praktik budidaya dalam penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki kombinasi kegiatan yang sudah sesuai dan belum sesuai dengan prinsip GAP. Sebagai contoh, terdapat petani yang telah melakukan pemupukan sesuai prosedur, tetapi masih menghadapi persoalan pada kegiatan pemanenan atau pengelolaan pelepah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik budidaya tidak selalu seragam pada seluruh aspek pengelolaan kebun. Dengan demikian, indeks persepsi teknis yang tinggi perlu dibaca bersama dengan temuan observasi lapangan. Perbedaan antara penilaian responden dan catatan praktik aktual memberikan gambaran bahwa penguatan GAP perlu diarahkan pada konsistensi pelaksanaan setiap kegiatan budidaya, bukan hanya pada penerimaan terhadap prinsip teknisnya.

Hambatan Penerapan GAP-ISPO

Indikator hambatan memperoleh nilai 64,63% dan termasuk kategori sedang. Dibandingkan dengan indikator pemahaman, kemudahan, praktik teknis, dan kesiapan, nilai tersebut menunjukkan bahwa hambatan masih menjadi salah satu komponen yang paling membatasi penguatan penerapan GAP.

Hambatan yang muncul dalam penelitian berkaitan dengan keterbatasan modal operasional, akses terhadap sarana produksi, serta persoalan ketersediaan dan pengelolaan input. Persoalan tersebut penting karena standar GAP pada dasarnya membutuhkan konsistensi penggunaan input dan tenaga kerja. Ketika biaya input meningkat atau akses terhadap sarana produksi tidak stabil, petani harus menyesuaikan keputusan usahataninya dengan kemampuan ekonomi yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan Jelsma *et al*. (2019), yang menunjukkan bahwa keterbatasan penerapan GAP pada petani sawit swadaya tidak dapat dijelaskan hanya oleh kurangnya pengetahuan. Petani mempertimbangkan akses tenaga kerja, modal, sarana produksi, pasar, kebijakan, dan risiko dalam menentukan strategi pengelolaan kebun. Artinya, peningkatan pengetahuan saja belum tentu menghasilkan perubahan praktik apabila kondisi ekonomi dan kelembagaan tidak mendukung.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Hadi *et al*. (2024) yang menunjukkan bahwa percepatan sertifikasi ISPO pada perkebunan sawit swadaya memerlukan strategi yang memperhatikan kondisi dan dukungan bagi pekebun. Dengan demikian, hambatan pada penelitian Tiga Juhar tidak seharusnya dibaca sebagai kelemahan individu petani, tetapi sebagai bagian dari konteks implementasi standar keberlanjutan pada perkebunan rakyat.

Kesiapan dan Kemauan Menerapkan GAP-ISPO

Kesiapan dan kemauan memperoleh nilai 84,51% dan berada pada kategori tinggi. Temuan ini merupakan salah satu hasil penting penelitian karena menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan penerapan, responden pada dasarnya memiliki keterbukaan terhadap praktik GAP-ISPO. Jika indikator kesiapan dibandingkan dengan hambatan, terdapat pola yang menarik. Petani memiliki kemauan yang relatif tinggi tetapi masih menghadapi hambatan yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata ada atau tidaknya kemauan petani, melainkan apakah lingkungan usahatani mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan kemauan tersebut diwujudkan secara konsisten.

Pola ini konsisten dengan penelitian Muchlis *et al*. (2024), yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap ISPO dapat tetap muncul meskipun pengetahuan petani mengenai ISPO belum tinggi. Pada konteks Tiga Juhar, kondisi tersebut berkembang lebih lanjut: pemahaman dan kesiapan petani relatif tinggi, tetapi persepsi manfaat dan hambatan masih berada pada kategori sedang. Implikasinya adalah intervensi kebijakan atau penyuluhan tidak cukup diarahkan untuk sekadar meningkatkan kesadaran. Ketika kesiapan sudah relatif tinggi, program dapat lebih diarahkan pada penyediaan dukungan teknis, akses sarana produksi, demonstrasi praktik, dan pendampingan untuk memastikan kemauan dapat diterjemahkan menjadi tindakan.

Kesenjangan antara Pemahaman, Persepsi, dan Implementasi

Jika keenam indikator dianalisis secara simultan, penelitian menunjukkan pola yang lebih informatif daripada sekadar menyebut IPP sebesar 78,63%. Pemahaman berada pada tingkat tinggi, kemudahan penerapan tinggi, praktik teknis tinggi berdasarkan persepsi, dan kesiapan serta kemauan juga tinggi. Sementara itu, manfaat dan hambatan masih berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Sintesis Temuan Utama dan Implikasinya

Dimensi	Temuan	Makna analitis
Pengetahuan	Tinggi	Petani telah memiliki dasar pemahaman mengenai GAP-ISPO
Manfaat	Sedang	Manfaat penerapan belum sepenuhnya dirasakan atau diyakini secara kuat
Kemudahan	Tinggi	GAP tidak secara umum dipersepsikan sebagai praktik yang sulit
Praktik teknis	Tinggi berdasarkan persepsi	Penilaian terhadap praktik relatif positif, tetapi observasi menunjukkan masih terdapat ruang perbaikan
Hambatan	Sedang	Faktor sumber daya dan kondisi usaha tani masih membatasi konsistensi
Kesiapan	Tinggi	Terdapat modal penerimaan untuk penguatan GAP-ISPO
IPP keseluruhan	**Sedang**	Persepsi agregat belum mencapai kategori tinggi karena variasi antarindikator

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa tantangan GAP-ISPO di lokasi penelitian lebih tepat dipahami **sebagai** persoalan konversi pengetahuan dan kemauan menjadi praktik yang konsisten**, bukan semata-mata** persoalan penolakan petani terhadap standar. Interpretasi ini juga lebih sesuai dengan hasil penelitian terdahulu mengenai petani sawit swadaya di Indonesia.

Jelsma *et al*. (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan penerapan GAP terjadi pada berbagai tipe petani dan berkaitan dengan kombinasi kondisi ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, input, pasar, dan kebijakan. Lestari *et al*. (2024) juga menekankan pentingnya penguatan keterampilan GAP melalui penyuluhan berbasis praktik. Sementara itu, Muchlis *et al*. (2024) menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap ISPO dapat tetap muncul meskipun tingkat pengetahuan pekebun mengenai ISPO relatif rendah. Ketiga temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa penerapan standar keberlanjutan membutuhkan kombinasi antara pengetahuan, persepsi manfaat, kemampuan teknis, dan lingkungan pendukung. Temuan penelitian di Tiga Juhar memberikan tambahan perspektif karena responden menunjukkan pemahaman dan kesiapan yang relatif tinggi. Dengan demikian, ruang intervensi tidak harus dimulai dari pengenalan konsep GAP secara mendasar, tetapi dapat diarahkan pada peningkatan kualitas penerapan, penguatan manfaat yang dapat dirasakan petani, serta pengurangan hambatan pada tingkat kebun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat persepsi petani kelapa sawit swadaya terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP) yang selaras dengan standar *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) di Desa Tiga Juhar berada pada kategori sedang, dengan nilai Indeks Persepsi Petani (IPP) sebesar 78,63%. Hasil pengukuran berdasarkan enam indikator menunjukkan bahwa pemahaman terhadap GAP dan ISPO, kemudahan penerapan, persepsi terhadap praktik teknis, serta kesiapan dan kemauan petani berada pada kategori tinggi. Sementara itu, persepsi terhadap manfaat dan hambatan penerapan berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian positif petani terhadap beberapa aspek GAP belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan praktik budidaya yang konsisten. Catatan lapangan memperlihatkan bahwa sebagian kegiatan budidaya telah sesuai dengan prinsip GAP, sedangkan beberapa kegiatan lainnya masih memerlukan perbaikan, terutama dalam pengelolaan pelepah, pemupukan, dan pemanenan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan pendampingan dan penyuluhan berbasis praktik untuk meningkatkan konsistensi penerapan GAP pada perkebunan kelapa sawit swadaya. Pendampingan dapat difokuskan pada perbaikan kegiatan budidaya yang belum sesuai dengan prinsip GAP, peningkatan pemahaman mengenai manfaat penerapan, serta penguatan akses terhadap informasi dan sarana produksi. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat yang lebih produktif dan berkelanjutan.

DEKLARASI

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Dataset yang dihasilkan dan/atau dianalisis selama penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Etik

Penelitian ini melibatkan 38 petani kelapa sawit swadaya sebagai responden melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian diperoleh secara lisan dari responden. Penelitian ini tidak diajukan kepada komite etik penelitian sehingga tidak memiliki surat persetujuan etik (*ethical clearance*). Pelaksanaan penelitian dilaporkan berdasarkan prosedur yang dilakukan selama pengumpulan data.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara setara dalam perumusan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah, melakukan revisi kritis terhadap naskah, serta menyetujui versi final.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Para penulis menyatakan bahwa AI generatif/DeepSeek tidak digunakan dalam penulisan atau penyusunan naskah ini.

Catatan Penerbit

Seluruh pernyataan yang disampaikan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis dan tidak serta-merta mencerminkan pandangan organisasi tempat penulis berafiliasi maupun penerbit, editor, dan penelaah. Setiap produk yang mungkin dievaluasi atau dinilai dalam artikel ini, atau diklaim oleh produsennya, tidak dijamin atau didukung oleh penerbit/editor.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R., Sitorus, S. R. P., Fauzi, A. M., Widiatmaka, & Machfud. (2016). Pencapaian Standar Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) Dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri, 22*(1), 11–18.

Asrori, M. (2009). *Psikologi Sosial*. Rajawali Press.

Bustomi, M. Y., Sardianti, A. L., Lisnawati, A., Abidin, Z., & Putra, P. R. S. (2026). Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terkait Faktor-Faktor Yang Mendukung Keberhasilan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) di Desa Kertabumi. *Buletin LOUPE, 22*(1), 39–47. https://doi.org/10.51967/buletinloupe.v22i01.3893

Ernah, E., Sandrawati, A., Fadillah, M., Rengganis, D., & Sudarjat, S. (2019). Farmer Perception To ISPO In Oil Palm Plantation in West Java. *AGROLAND: The Agricultural Sciences Journal, 6*(1), 49–56. https://doi.org/10.22487/agroland.v6i1.87

Hadi, S., Bakce, D., Muwardi, D., Yusri, J., & Septya, F. (2025). Strategi Percepatan Sertifikasi ISPO Di Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya. *Analisis Kebijakan Pertanian, 21*(1), 21–42. https://doi.org/10.21082/akp.v21i1.21-42

Ikhsan, N., & Ismoyojati, R. (2023). Persepsi Petani Kelapa Sawit Terhadap Fluktuasi Harga TBS di Kecamatan Sematu Jaya. *Jurnal Agribisnis, 25*(1), 16–25. https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.13705

Jelsma, I., Woittiez, L. S., Ollivier, J., & Dharmawan, A. H. (2019). Do Wealthy Farmers Implement Better Agricultural Practices? An Assessment Of Implementation Of Good Agricultural Practices Among Different Types Of Independent Oil Palm Smallholders in Riau, Indonesia. *Agricultural Systems, 170*, 63–76. https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.11.004

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2025 tentang Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia terhadap Usaha Perkebunan Kelapa Sawit*. https://jdih.pertanian.go.id/peraturan/permentan-33-2025

Lestari, H. D., Nurliza, N., & Oktoriana, S. (2024). Peningkatan Keterampilan Praktik Pertanian Yang Baik Petani Sawit Swadaya di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 29*(2), 244–250. https://doi.org/10.18343/jipi.29.2.244

Muchlis, F., Farida, A., & Kurniasih, S. (2024). Persepsi Pekebun Swadaya Terhadap Penerapan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) di Kabupaten Muaro Jambi. *AGRINUS: Jurnal Agro Marin Nusantara, 1*(1), 85–92. https://doi.org/10.62180/0253sz69

Pinem, L. J. (2021). Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat Dan Nonbersertifikat. *Agriprimatech, 4*(1), 87–97. https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v4i2.1701

Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2025 tentang Sistem Sertifikasi* Kelapa *Sawit Berkelanjutan Indonesia*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/316704/perpres-no-16-tahun-2025

Riduan. (2015). *Manajemen Analisis Persepsi*. PT Sindo Pustaka.

Sarwono, S. W. (2020). *Persepsi dalam Harfiah*. Arbiologi Endromatika.

Wahyudi, E., & Suryani, I. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Good Agricultural Practices Pada Komoditas Perkebunan. *Jurnal Kontemporer Akuntansi dan Bisnis, 3*(2), 112–125.